

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling sempurna, yang diciptakan Tuhan untuk saling berpasang-pasangan, setiap manusia yang berpasangan dalam sebuah ikatan pernikahan menginginkan adanya anak untuk meneruskan keturunannya.

Anak terlahir seperti kertas putih bersih yang belum tercoret tulisan apapun, lingkunganlah yang akan membentuk perilaku dan pola pikir anak. Pola asuh orangtua sangatlah penting dalam pembentukan kepribadian anak, orangtua yang menggunakan pola asuh otoriter atau mempunyai kedisiplinan yang terlalu tinggi tidak baik untuk pembentukan kepribadian anak, namun sebaliknya jika orangtua yang terlalu membebaskan anaknya bahkan tidak memperdulikan anaknya juga sangat tidak baik dalam pembentukan kepribadian anak (Candra, 2007).

Orangtua sewajarnya menginginkan anak yang rukun dengan saudaranya, tidak ada pertengkaran atau keributan antarsaudara, namun secara tidak langsung baik dalam keadaan sadar maupun tidak, orangtua lah yang memicu timbulnya pertengkaran antaranak, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orangtua yang membandingkan antaranaknya sendiri, contohnya ketika sang kakak memiliki prestasi yang tinggi dibandingkan adiknya, maka orangtua baik itu ibu ataupun ayah akan menyuruh adiknya untuk mengikuti ataupun menjadi seperti sang kakak, padahal setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-

beda, baik itu kelebihan maupun kekurangannya (Erikania dan Soelaeman, 2004), begitu pula dengan anak kembar, meskipun mereka mempunyai fisik yang sama namun mereka tetap menjadi individu yang berbeda.

Menurut kamus psikologi pengertian kembar adalah dua anak bahkan lebih yang lahir pada kehamilan yang sama. Kehamilan anak kembar terjadi apabila satu sel telur dibuahi oleh sperma, kemudian membelah diri menjadi dua sehingga jadilah janin kembar dalam satu rahim. Janin dapat terjadi satu zigot atau disebut dengan monozigot, sedangkan yang terjadi dua zigot disebut dizigot, kembar monozigot disebut kembar identik, sedangkan dizigot adalah kembar yang tidak identik di mana biasanya ditandai dengan wajah yang berbeda ataupun jenis kelamin yang berbeda (Caplin, 2006).

Desmita (2013) menyatakan bahwa dilihat dari perspektif perkembangan, kelahiran anak tunggal dan kembar jelas memiliki perbedaan yang signifikan, serta mempunyai pengaruh terhadap pola perkembangan sebelum dan sesudah kelahiran. Lingkungan pascalahir kelahiran anak kembar cukup berbeda dari kelahiran tunggal. Anak kelahiran kembar harus berbagi waktu dan perhatian orangtua. Bila salah satu anak lebih lemah ia mungkin lebih banyak mendapatkan perhatian. Oleh karena itu saudaranya mungkin merasa bahwa orangtuanya bersikap tidak adil karena lebih perhatian pada anak yang lebih lemah dan anak menginginkan perlakuan yang sama dari orangtuanya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan PS (laki-laki, 14 tahun) yang mempunyai kembaran DA (laki-laki, 14 tahun), DA adalah anak yang lemah karena sewaktu kecil DA mengalami *hydrocephalus*

sehingga harus dioperasi, dan sampai sekarang DA selalu *check up* ke rumah sakit, hal ini menjadikan orangtuanya lebih perhatian ke DA sehingga PS menginginkan ibunya untuk memberi perlakuan yang sama dengan DA. Sesuai dengan penjelasan PS :

“Tbu lebih perhatian ke DA dari dulu, kalau makan diambilin dan disuapin sama ibu, aku marah sama ibu, aku juga pengen kayak DA, aku minta suapin juga sama ibu, ibu akhirnya nyuapin aku sama DA”. (interview, PS, tanggal 24 November 2015).

Anak kembar identik dengan persamaan-persamaan, dari mulai fisik, hingga perlakuan dari orang tua yang memberikan baju yang sama, sekolah yang sama dan sebagainya, bahkan anak kembar pun selalu tampak sama. Saat masih kecil mungkin hal itu memang harus dilakukan, namun berbeda halnya saat remaja, di mana anak sudah mulai menunjukkan perbedaan-perbedaan, mulai dari fisik meski mungkin tidak banyak, perbedaan sifat, minat atau hobby, hingga bakat dan prestasi, sehingga membuat orang-orang di sekitar anak kembar membanding-bandingkan mereka (Wulandari, 2007). Hal ini juga sesuai dengan wawancara PS (laki-laki, 14 tahun) :

“iya kalau beli baju, tas, sepatu selalu kembaran cuma beda warna, dibeliin sama ibu tapi kalau *makek* gak mau barengan sama DA, sekarang udah gak mau apa-apa kembaran terus, malu soalnya udah *gede*” (interview PS, tanggal 24 November, 2015).

Perilaku orangtua yang membanding-bandingkan antaranak yang satu dengan yang lain akan mengakibatkan rasa iri, cemburu pada anak sehingga menimbulkan munculnya hal-hal yang negatif pada anak. Hal ini disebut *sibling rivalry*, di mana adik dan kakak saling bersaing satu sama lain. *Sibling rivalry* ini terjadi pada orangtua yang memiliki anak lebih dari satu, persaingan saudara sebenarnya adalah hal yang wajar terjadi sejauh tidak ada kebencian

yang terpendam dalam hati dan tidak ada motif-motif negatif yang lain, begitu juga pada orangtua yang mempunyai anak kembar yang saling bersaing satu sama lain serta terjadi pertengkaran diantara mereka yang disebut dengan *twibling rivalry* (*twin sibling rivalry*) (Wardani, 2009). Sesuai dengan wawancara dengan informan SA (perempuan, 17 tahun) yang mempunyai kembaran SI (perempuan, 17 tahun) :

“SI itu sering dapat uang tambahan jajan dari bapak, aku gak pernah, memang apa-apa aku yang ngalah ke SI dari dulu, aku sama SI sering *tukaran* apalagi soal tugas rumah, SI juga ngelarang aku pacaran sama pacar ku sekarang padahal pacar ku orangnya baik, kayaknya sih dia iri, soalnya dia belum punya pacar, dia sih judes banget orangnya jadi cowok takut *deketin* hehe” (interview SA, tanggal 7 November 2015).

Pada masa anak-anak, *sibling rivalry* atau *twibling rivalry* terjadi secara sederhana, akan tetapi ketika masa remaja dan dewasa persaingan akan menjadi lebih kompleks apabila dibiarkan berlarut-larut. *Twibling rivalry* sering dianggap hal yang biasa, yang tidak perlu dikhawatirkan, padahal adanya *twibling rivalry* banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya, dampak negatif tersebut seperti merusak kualitas persaudaraan dan menyebabkan anak berperilaku agresif dimana saja seperti di sekolah (Rahmawati, 2013).

Twibling rivalry bukanlah sesuatu yang baru karena sudah ada sejak zaman dahulu. Dalam cerita Nabi Adam A.S yang mempunyai putra kembar yaitu Qobil dan Habil, ketika kedua putra Nabi Adam A.S beranjak dewasa dan punya penghasilan masing-masing maka Nabi Adam A.S memerintahkan mereka untuk mengeluarkan sebagian harta mereka sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah. Qobil yang bekerja sebagai petani di ladang

memilih memberikan buah dan sayuran yang buruk dari sawahnya, sedangkan Habil yang bekerja sebagai peternak memberikan hewan ternaknya yang gemuk dan sehat. Ternyata yang diterima oleh Allah adalah kurban dari Habil yaitu hewan yang sehat dan gemuk sedangkan Allah tidak menerima kurban dari Qobil sehingga Qobil dengki pada Habil dan membunuh Habil (Surin, 2012).

Anak kembar yang umumnya memiliki *attachment* dan *emotional bond* yang kuat dapat juga merasa bersaing di kemudian hari, hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan dari anak kembar tersebut yang membandingkan tiap anak sesuai dengan standar sosial, contohnya nilai akademik, sopan santun, lemah lembut akan lebih dianggap positif, sementara anak yang kurang berprestasi di sekolah, aktif, sering mengungkapkan argumennya dianggap bukan teladan anak yang baik. Hal ini sesuai dengan wawancara SA (perempuan, 17 tahun) :

“Kalau dibanding-bandingin sih sering, apalagi aku sama SI beda sekolah, danem ku gak cukup waktu masuk di sekolah itu, tapi SI cukup jadi dia masuk di sekolah itu, ya gitu mbak awalnya sedih, malu tapi *yoweslah*” (interview SA, tanggal 7 November 2015).

Orangtua yang memiliki anak kembar sangat sulit dalam menangani tumbuh kembang anak dikarenakan jarak lahir antaranak kembar sehingga orangtua harus berusaha membagi perhatian pada dua anak sekaligus dengan masa perkembangan yang sama dalam setiap tahapan. Kebanyakan dari mereka telah berusaha adil pada anak kembarnya, namun kadang tanpa disadari anaknya menganggap orangtuanya telah pilih kasih, adanya perilaku pilih kasihlah yang memicu munculnya ambisi pada anak untuk mengalahkan

saudaranya sendiri. Priatna dan Yulia (dalam Wardani, 2009) menyatakan bahwa pertengkaran yang dipupuk dari kecil akan menjadikan adanya iri, dengki, dan benci yang akan meruncing dan terus tumbuh saat anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki, bahkan ada kejadian di mana saudara kandung saling membunuh karena adanya perebutan warisan.

Safitri (dalam Wardani, 2009) menyatakan bahwa walaupun anak kembar selalu berusaha menunjukkan semacam kelebihan satu sama lain, hubungan diantara anak kembar tetap harmonis. Walaupun terjadi *twibling rivalry*, tetapi anak kembar tetap merasa senang bila saudara kembarnya juga merasa senang. Bahkan, anak kembar saling menghormati satu sama lain, dan untuk kepentingan satu sama lain, walaupun terjadi *twibling rivalry* anak kembar akan tetap bekerja sama, seperti halnya TN dan DN (informan kembar identik jenis kelamin laki-laki, 13 tahun) meski terjadi *twibling rivalry* namun mereka tetap bekerja sama dalam mempelajari materi pelajaran sekolah sesuai wawancara TN :

“ya kalau aku kesulitan pelajaran ya diajarin DN tapi kalau DN gak bisa *yo aku seng ngajari kak*” (Interview TN, tanggal 8 November, 2015).

Persaingan saudara sering terjadi pada anak dalam masa remaja, di mana saat masa remaja anak-anak melalui tahap peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa peralihan terjadi masa mencari identitas diri sehingga di dalam dirinya ingin menjadi lebih dari orang lain. Mereka ingin menarik perhatian orang lain dengan penampilan, cara berpakaian, cara berbicara, sehingga hal tersebut menimbulkan persaingan di antara saudara-

saudara kandung mereka, hubungan antara remaja dengan anggota-anggota keluarga cenderung merosot pada awal masa remaja meskipun hubungan ini seringkali membaik menjelang berakhirnya masa remaja, terutama hubungan remaja-remaja putri dengan anggota-anggota keluarganya (Hurlock, 2000).

Remaja kembar mengharapkan agar dapat mengekspresikan dirinya sebagai individu yang unik, yang tidak dikomentari atau diperbandingkan dengan saudara kembarnya. Bagi remaja kembar, kebutuhan pengembangan individualitas ini memang dirasakan lebih kompleks, karena disatu sisi mereka harus mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain namun disisi lain mereka harus mengenali dirinya sendiri dalam hubungannya dengan saudara kembarnya, mereka disatu sisi dituntut untuk menjadi individu yang mandiri, namun kenyataannya mereka adalah anak kembar yang memiliki banyak kesamaan (Setyo Mulyadi, 1996).

Hurlock (2006) menyatakan bahwa hubungan antarsaudara yang buruk sangat berbahaya sebab hubungan buruk ini mempengaruhi semua hubungan antaranggota keluarga, dan bahkan juga hubungan dengan orang lain. Hubungan orangtua dan anak menjadi tegang bila terjadi perselisihan antarsaudara. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu aspek yang paling serius dari persaingan antarsaudara ialah bahwa hubungan buruk ini sering menjadi pola hubungan sosial yang akan dibawa anak ke luar rumah untuk diterapkan dalam hubungan teman sebaya. Persaingan antarsaudara melemahkan motivasi untuk menjalin hubungan dengan orang di luar lingkungan keluarga. Bahaya terbesar yang mengancam hubungan keluarga yang baik, berasal dari hubungan

saudara yang penuh perselisihan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan PN (laki-laki, 21 tahun, sepupu PS dan DA) :

“PS dan DA itu jarang keluar rumah, mereka lebih sering di kamar, mereka juga gak ngobrol, malah asik main game sendiri-sendiri. Mereka kalau di rumah mainannya ya kayak gitu game terus gak sama tetangganya, kalau di rumah ya sering *tukaran* (berkelahi), ya masalah sepele sih tapi *digawe gede* sama mereka”. (Interview PN, tanggal 24 November, 2015).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan berbagai norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas ditetapkan dan diarahkan oleh keluarga (Sunarto dan Hartono, 2008).

Bank (dalam Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa hubungan yang tidak harmonis antarsaudara kandung akan mengalami kesulitan melakukan penyesuaian sosial seperti hubungan buruk dengan teman sebaya, perilaku antisosial, kesulitan belajar, dan menunjukkan tanda psikopatologi seperti cemas, depresi, dan ketakutan. Sunarto dan Hartono (2008) menambahkan bahwa hubungan antarsaudara yang penuh perselisihan, permusuhan, rasa iri, kebencian dapat menimbulkan kegagalan dan kesulitan dalam penyesuaian sosial.

Sunarto dan Hartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan masa remaja yang cukup sulit karena disamping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip

pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup. Hurlock (2005) menyampaikan bahwa ketidakberhasilan melakukan penyesuaian sosial akan menyebabkan individu menjadi egosentris, *introvert*, tidak sosial bahkan antisosial dan kebahagiaan masa dewasanya akan terganggu.

Sehingga dari latar belakang inilah peneliti menekankan pentingnya penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui penyesuaian sosial pada anak kembar identik yang rentan dengan perselisihan dikarenakan jarak kelahiran yang sama pada usia remaja awal yang sedang mengalami *twiibling rivalry* agar mencegah serta memperbaiki kegagalan dalam penyesuaian sosial dengan judul “Penyesuaian Sosial pada Kembar Identik Remaja Awal yang Mengalami *Twibling Rivalry (Twin Sibling Rivalry)*”.

B. Signifikansi Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Etika Rahmawati (2013) dengan judul “*Hubungan Sibling Rivalry dengan Kemampuan Penyesuaian Sosial Pada Anak Usia Sekolah di SDN Cireundeu III*” menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami 55,6% memiliki *sibling rivalry* tinggi dan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang rendah sebesar 52,8%, dapat disimpulkan bahwa anak pada usia sekolah memiliki *sibling rivalry* yang tinggi sehingga berpengaruh pada penyesuaian sosialnya yang menjadi rendah.

Penelitian lain dari Ayu Citra Triana Putri (2013) yang berjudul “*Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara) Pada Anak Usia Dini*” menunjukkan bahwa *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini membawa

beberapa perubahan atau dampak yaitu dampak pada diri sendiri, yakni regresi, *tempretantrum*, emosi yang meledak-ledak, gangguan kepercayaan diri dan perasaan dendam pada saudara. Dampak yang ke dua adalah dampak pada saudara kandung yaitu agresi, tidak mau berbagi dengan saudara, tidak mau membantu saudara, mengadukan saudara, dominasi pada saudara dan model negatif pada saudara, hal ini menunjukkan bahwa anak pada usia dini telah mengalami *sibling rivalry*.

Penelitian lain dari Selly Ike Wardani (2009) berupa naskah publikasi yang berjudul “*Naskah Publikasi Twibling Rivalry*” menyimpulkan bahwa secara umum tujuan *twibling rivalry* yaitu untuk mencari perhatian dari orangtua dan lingkungannya serta untuk mendapat pujian dari orangtua dan lingkungannya.

Penelitian dari Jelita Widuri Yati (2008) yang berjudul “*Hubungan antara Sibling Rivalry dan Motivasi Berprestasi pada Anak Kembar*” dengan menggunakan 32 anak kembar yakni 16 pasang laki-laki dan 16 pasang perempuan mendapatkan hasil korelasi sebesar 0,078, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian dari Trivena Candra (2007) yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sibling Rivalry pada Remaja Kembar Identik*” menyimpulkan bahwa adanya faktor-faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar tersebut diantaranya pola asuh

orangtua, hubungan subjek dengan lingkungannya, latar belakang dan masa kecil subjek serta pola asuh dan perlakuan orangtua.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian ini, di mana penelitian ini dilakukan pada kembar identik yang terdapat persamaan fisik sehingga sangat rentan terjadi persaingan antarsaudara, kembar identik yang diteliti adalah kembar identik pada masa remaja awal di mana pada masa ini adalah masa tersulit dalam melakukan penyesuaian sosial.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial yang terjadi pada pasangan kembar identik pada masa remaja awal yang mengalami *twibling rivalry*, untuk memahami hal tersebut maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut :

Bagaimana penyesuaian sosial yang terjadi pada kembar identik remaja awal yang mengalami *twibling rivalry* (*twin sibling rivalry*) ditinjau dari kriteria penyesuaian sosial?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyesuaian sosial pada kembar identik remaja awal yang mengalami *twibling rivalry* ditinjau dari kriteria penyesuaian sosial..

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya bagi Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Subjek

Penelitian ini bermanfaat untuk subjek yang diteliti agar mengetahui penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang terjadi pada remaja kembar identik yang mengalami *twibling rivalry* sehingga diharapkan dapat mencegah serta memperbaiki kegagalan dalam penyesuaian sosial pada kembar identik remaja yang mengalami *twibling rivalry* tersebut.

b. Manfaat untuk Anak Kembar lainnya

Penelitian ini bermanfaat untuk anak kembar selain subjek penelitian agar mengetahui penyesuaian sosial yang terjadi pada kembar identik yang mengalami *twibling rivalry* sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya kegagalan penyesuaian sosial dan diharapkan dapat memperbaiki hubungan antara saudara kembar.

c. Manfaat untuk Orangtua

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi orangtua yang memiliki anak kembar yang memasuki masa remaja agar dapat

mengantisipasi terjadinya *twibling rivalry* serta menjadi masukan untuk membantu anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

d. Manfaat untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat untuk dapat memahami tentang penyesuaian sosial pada kembar identik remaja awal yang mengalami *twibling rivalry* sehingga dapat mencegah sikap membanding-bandingkan antara pasangan kembar identik yang dapat memicu terjadinya *twibling rivalry* dan pada akhirnya dapat memicu kegagalan dalam penyesuaian sosial.

e. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan referensi dalam penelitian yang bersangkutan dengan judul penelitian ini.